

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Secara umum Pondok pesantren Miftahussalam terletak di Desa Pudi Seberang termasuk dalam Kecamatan Kelumpang Utara Kabupaten Kotabaru, yang mempunyai beberapa Desa yaitu Desa Pudi pasar, Pudi Hilir, Pudi Hulu, Pudi Seberang .yang luas wilayah kurang lebih sekitar 14,149 Ha. Terbagi dalam berbagai wilayah yang sebagian besar wilayah perumahan, persawahan, pertambakan, pantai laut.

2. Sejarah Pesantren

Berdirnya pondok pesantren Miftahussalam lebih dahulu disebabkan adanya kepedulian masyarakat atau Tokoh-tokoh Agama hingga terbentuklah kepanitiaan pembangunan Pondok Pesantren yang diberi nama Miftahussalam yang berkedudukan di Desa Pudi Sebrang Rt,02 Kecamatan Kelumpang Utara. Menjadi penyebab berdirinya Pondok Pesantren Miftahussalam, karena banyaknya anak-anak dan generasi penerus buta dalam Agama, dalam arti tidak paham masalah membaca Al-Qur'an. Maka dengan ini diperlukan pembinaan dasar dalam Islam, sehingga pada tanggal 14 September 1990 berdirilah panitia pembangunan Pondok Pesantren Miftahussalam dengan dukungan masyarakat yang cukup tinggi

3. Visi Pondok

- a. Visi dasar Pondok Pesantren Miftahussalam pada dasarnya adalah menjadikan Agama sebagai landasan moral, spiritual, dan etika dalam kehidupan berbangsa dan beragama yang dapat memberikan inspirasi, motivasi dan kekuatan pendorong dalam kegiatan pembangunan guna mewujudkan santri yang maju, mandiri, sejahtera yang dilandasi Akhlak mulia agar mampu eksis dan unggul dalam persaingan yang semakin ketat dan sangat cepat berubah dewasa ini. Orientasinya pada pencapaian hasil atau manfaat yang optimal, tahapan tersebut diatas mulia perumusan visi yang jelas antara lain. Mampu meningkatkan iman dan taqwa
- b. Mampu dalam menjembatani keadaan sekarang dan keadaan masa depan
- c. Mampu dalam meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler seperti maulid, futsal, dan olahraga lain
- d. Menciptakan makna kehidupan yang agamis dalam lingkungan.

4. Misi Pondok

Misi Pondok merupakan pernyataan yang menetapkan tujuan satuan kerja dan sasaran yang ingin dicapai dalam kurun waktu tertentu melalui pencapaian strategis yang telah dipilih .

- a. Meningkatkan penghayatan moral spritual dan etika keagamaan baik siswa maupun tenaga eduktif agar melaksanakan tugas secara optimal sesuai pondasi yang dimiliki.
- b. Menciptakan iklim yang kondusif dalam kegiatan proses belajar mengajar sehingga dapat membuahkan hasil yang optimal.
- c. Meningkatkan Bimbingan Belajar sehingga memperoleh hasil yang maksimal.
- d. Menigkatkan kegiatan keagamaan, pengajian, majelis Ta“lim dll. Sehingga mendapatkan hasil yang terbaik.

5. Tujuan Pondok Pesantren Miftahussalam

Tujuan ponpes ini lebih berfokus kedalam kegiatan keagamaan

- a. Mewujudkan generasi penerus perjuangan para kiyai/Shalafussaleh.
- b. Menciptakan Manusia yang berakhlakul karimah.
- c. Mampu menghadapi tantangan zaman.

6. Perkembangan Bentuk Pondok Pesantren

Ponpes ini diawali/didasari adalah pendidikan Al-Qur^{an} dan pendidikan Agama Khusus yang di Pondok-pondok Pesantren yang ada di Indonesia. Dalam Rangka pelaksanaan pendidikan Pondok Pesantren Miftahussalam berpegang/menjadikan patokan pada Pondok Pesantren Darussalam Martapura.

7. Keadaan Pondok Pesantren Miftahussalam Dan Fasilitas

Keadaan lembaga Pondok Pesantren Miftahussalam dibawah naungan Yayasan Miftahussalam. Lembaga pendidikan yang berjenjang dan ponpes kami ini untuk fasilitas belum terlalul memadai, perpustakaan yang tidak begitu lengkap dan sangat membutuhkan gedung serbaguna sebagai alat kegiatan keagamaan apapun.¹⁹

B. Penyajian Data

Data yang peneliti kemukakan disini diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan dengan cara penggalan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun pengumpulan data tersebut dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih 60 hari (2 bulan), sesuai dengan waktu riset yang telah ditetapkan.

Terdapat beberapa orang responden yaitu 1 Ustadz mata pelajaran fiqh, yaitu Ustadz Abdul Sani, 2 orang perwakilan dari Masyarakat sekitar, serta 2 orang santri. Penulis melakukan wawancara dengan responden pada

¹⁹ Dokumentasi Pondok Pesantren Miftahussalam Kotabaru 2021

hari Sabtu, tanggal 13 november 2021.

Penulis dalam waktu kurang lebih 60 hari dapat mengumpulkan data tersebut. Data yang akan disajikan disini adalah data yang mengenai “Pengamalan Ibadah Shalat Sunnah Tahajud Pada Santri di Pondok Pesanten Miftahussalam Kotabaru” faktor penunjang dan faktor penghambat dalam Pengamalan Ibadah Shalat Sunnah Tahajud Pada Santri di Pondok Pesanten Miftahussalam Kotabaru.

Untuk lebih mudah dan juga agar terarahnya penyajian data maka penulis menyusun data menurut fokus penelitian yaitu:

1. Pengamalan Ibadah Shalat Sunnah Tahajud Pada Santri Di Pondok Pesantren Miftahulssalam Kotabaru

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ustadz Abdul Sani, beliau mengungkapkan bahwa pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud pada santri di Pondok Pesantren Miftahussalam Kotabaru dilaksanakan setiap hari .

a. Tujuan Pengamalan Ibadah Shalat Sunnah Tahajud

Ustadz Abdul Sani Menjelaskan bahwa tujuan dilaksanakannya pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud terhadap para santri, yaitu:

“Kami selaku guru yang membimbing para santri menginginkan agar santri-santri kami itu terbiasa dengan apa yang ia kerjakan di pondok dan harapannya juga agar mereka bisa menerapkan ketika berada di luar pondok, khususnya yang berkenaan dengan shalat tahajud. Dan juga tujuan dari pengamalan tersebut tidak lain dan tidak bukan ialah ingin membiasakan mereka mengerjakan ibadah shalat sunnah tahajud”.²⁰

²⁰ Wawancara dengan Ustadz Abdul Sani 13 November 2021

Pemaparan dari ustadz di atas mengenai tujuan dilaksanakannya pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud terhadap para santri dapat disimpulkan, bahwa pengamalan shalat tahajud ditujukan untuk membiasakan para santri agar terbiasa mengamalkan atau mengerjakan shalat tahajud tersebut di kehidupan sehari-hari mereka.

b. Bentuk-bentuk Pengamalan Ibadah Shalat Sunnah tahajud

Bentuk-bentuk pengamalan, khususnya pada pengamalan shalat sunnah tahajud di Pondok Pesantren Miftahussalam akan dilihat dari hasil observasi dan juga pernyataan dari ustadz serta beberapa orang santri, berikut di bawah ini:

Hasil observasi selama di lapangan mengenai pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud di Pondok Pesantren Miftahussalam menunjukkan, bahwa para guru/ustadz telah terlihat memprogramkan pengerjaan shalat tahajud di setiap malamnya. Keprograman tersebut telah disusun oleh para guru/ustadz tentang petugas yang berjaga membangunkan para santri. Dalam hal ini yang ditugaskan oleh para guru/ustadz adalah para santri. Para santri diminta/ ditugaskan oleh para guru/ustadz secara bergantian. Para guru/ustadz juga telah terlihat memberikan keteladanan kepada para santri. Di mana para guru/ustadz juga telah ikut mengerjakannya dan bahkan para guru/ustadz lebih awal datang ke musholla. Kegiatan atau pelaksanaan shalat sunnah tahajud ini sudah rutin dikerjakan di setiapmalamnya.

Ustadz Abdul Sani mengatakan mengenai bentuk dari pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud yang dilaksanakan atau diterapkan terhadap para santri, yaitu:

“Ada beberapa bentuk pengamalan di pondok ini, pertama kami (para ustadz) buat program pelaksanaannya, kedua kami (para ustadz) istiqomahkan pelaksanaannya dan ketiga kami (para ustadz) selaku pembina atau guru yang mengajar juga ikut bersama-sama mengerjakannya”.²¹

Pemaparan dari ustadz di atas mengenai pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud yang dilaksanakan atau diterapkan terhadap para santri dapat disimpulkan, bahwa ada beberapa bentuk metode pembiasaan yang dilaksanakan terhadap shalat tahajud, seperti para guru/ustadz membuat program pelaksanaannya, para guru/ustadz merutinkan pelaksanaannya dan para guru/ustadz selaku pembina atau guru/ustadz yang mengajar juga ikut bersama-sama mengerjakannya.

Selain dari ustadz di atas para santri juga memberikan pemaparan sebagai berikut:

Arif Hernanda selaku santri memaparkan mengenai bentuk dari pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud yang dilaksanakan atau diterapkan terhadap mereka (para santri), yaitu:

“Kalau shalat tahajud memang sudah diprogramkan atau sudah menjadi kegiatan rutinnya kami (santri) setiap malamnya. Para ustadz juga ikut mengerjakannya.”²²

²¹ Wawancara dengan Ustadz Abdul Sani 13 November 2021.

²² Wawancara dengan Santri Arif Hernanda 13 November 2021.

Selanjutnya Muhammad Iqbal selaku santri juga memaparkan mengenai bentuk dari pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud yang dilaksanakan atau diterapkan terhadap mereka (para santri), yaitu:

“Kami sudah rutin melakukan shalat sunnah tahajud dan shalat sunnah tahajud itu adalah bagian dari keprograman pondok juga.”²³

Pemaparan dari beberapa orang santri di atas mengenai bentuk dari pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud yang dilaksanakan atau diterapkan terhadap mereka (para santri) dapat disimpulkan, bahwa ada beberapa bentuk pengamalan yang dilaksanakan terhadap ibadah shalat sunnah tahajud, seperti shalat tahajud sudah terprogram pelaksanaannya, shalat tahajud sudah dirutinkan pelaksanaannya dan para guru/ustadz selaku pembina juga ikut bersama-sama mengerjakan shalat tahajud.

c. Langkah-langkah Pengamalan Ibadah Shalat Sunnah Tahajud

Langkah-langkah penerapan pengamalan khususnya pada ibadah shalat sunnah tahajud di Pondok Pesantren Miftahussalam akan dilihat dari hasil observasi dan juga pernyataan dari ustadz serta beberapa orang santri, berikut di bawah ini:

Hasil observasi selama di lapangan mengenai langkah-langkah di dalam menerapkan pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud di Pondok Pesantren Miftahussalam adalah; Pertama, para guru/ustadz menyusun petugas-petugas piket yang dipilih dari beberapa santri untuk berjaga dan membangunkan para santri yang lain. Kedua, para

²³ Wawancara dengan Santri Muhammad Iqbal 13 November 2021

guru/ustadz juga di haruskan aktif di dalam mengerjakan shalat tahajud secara bersama-sama dengan para santri. Ketiga, para guru/ustadz juga selalu mengecek para santri di dalam pelaksanaan shalat tahajud dan para guru/ustadz juga tidak segan menghukum para santri yang terlambat. Keempat, para guru/ustadz juga mengumumkan kepada semua santri tentang prestasi bagi santri-santri yang rajin dan sebaliknya di umumkan juga bagi para santri yang selalu melanggar.

Ustadz Abdul Sani mengatakan mengenai langkah-langkah di dalam menerapkan pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud terhadap para santri, yaitu:

“Ada beberapa langkah di dalam menerapkan pengamalan di pondok ini, pertama kami (para ustadz) telah buat program pelaksanaannya, kedua kami (para ustadz) istiqomahkan pelaksanaannya dan ketiga kami (para ustadz) selaku pembina atau guru yang mengajar juga ikut bersama-sama mengerjakannya.”²⁴

Pemaparan dari ustadz di atas mengenai langkah-langkah di dalam pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud terhadap para santri dapat disimpulkan, bahwa ada beberapa langkah di dalam menerapkan metode pembiasaan shalat tahajud, seperti Pertama, para guru/ustadz telah memprogramkan pengerjaan shalat tahajud di setiap malamnya. Kedua, para guru/ustadz juga telah memberikan keteladanan di mana mereka (para ustadz) yang juga ikut mengerjakannya. Ketiga, kegiatan atau pelaksanaan shalat tahajud ini sudah dirutinkan di dalam pengerjaannya di setiap malamnya.

²⁴ Wawancara dengan Ustadz Abdul Sani 13 November 2021

Pemaparan dari ustadz di atas mengenai langkah-langkah di dalam pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud terhadap para santri juga dipaparkan oleh para santri berikut di bawah ini:

Arif Hernanda selaku santri memaparkan mengenai langkah-langkah di dalam pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud terhadap mereka (para santri), yaitu:

“Kalau shalat tahajud memang sudah diprogramkan atau sudah menjadi kegiatan rutinnnya kami (santri) setiap malamnya. Para ustadz juga ikut mengerjakannya.”²⁵

Selanjutnya Muhammad Iqbal selaku santri juga memaparkan mengenai langkah langkah di dalam pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud terhadap mereka (para santri), yaitu:

“Kami sudah rutin melakukan shalat tahajud dan shalat tahajud itu adalah bagian dari keprograman pondok juga.”²⁶

Pemaparan dari beberapa orang santri di atas mengenai langkah-langkah di dalam pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud terhadap mereka (para santri) dapat disimpulkan, bahwa ada beberapa langkah di dalam menerapkan pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud, seperti shalat tahajud sudah terprogram pelaksanaannya, shalat tahajud sudah dirutinkan pelaksanaannya dan para guru/ustadz selaku pembina juga ikut bersama-sama mengerjakan shalat tahajud.

d. Reward dan Punishment

Reward dan Punishment adalah kegiatan yang baik dilakukan di

²⁵ Wawancara dengan Santri Arif Hernanda 13 November 2021.

²⁶ Wawancara dengan Santri Muhammad Iqbal 13 November 2021.

dalam menyemangati atau mendisiplinkan para santri terhadap pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud mereka (para santri) di Pondok Pesantren Miftahussalam. *Reward* dan *punishment* juga akan dilihat dari hasil observasi dan juga pernyataan dari ustadz serta beberapa orang santri, berikut di bawah ini:

Hasil observasi selama di lapangan mengenai *reward* dan *punishment* di dalam menerapkan pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud di Pondok Pesantren Miftahussalam menunjukkan, bahwa *reward* dan *punishment* juga telah dilaksanakan terhadap pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud bagi para santri. *Reward* terlihat diberikan oleh para guru/ustadz kepada para santri yang rutin/istiqomah di dalam mengerjakan shalat tahajud. *Reward* yang diberikan oleh para guru/ustadz berupa pujian dan ucapan selamat atas prestasi kerutinannya di dalam mengerjakan shalat tahajud. *Punishment* juga terlihat diberikan oleh para guru/ustadz kepada para santri yang tidak mengerjakan shalat tahajud atau yang melanggar peraturan. *Punishment* terlihat dilakukan oleh para guru/ustadz dengan cara membersihkan Masjid Pondok, WC Pondok, dan juga shalat tasbih dengan suara keras (dapat didengar) di depan umum.

Ustadz Abdul Sani mengatakan mengenai pemberian *reward* dan *punishment* terhadap pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud para santri, yaitu:

“*Reward* dan *punishment* juga dilaksanakan di pondok ini. Kami (para ustadz) biasanya memberikan *reward* dengan ucapan selamat dan juga memberikan suatu penghargaan sebagai anak teladan. Adapun *punishment* biasanya dilakukan kepada santri yang melanggar dan tentunya *punishment* di pondok ini adalah *Punishment* yang mendidik, seperti shalat tasbih di tempat yang sering dilewati oleh orang banyak dan juga membersihkan di lingkungan pondok.”²⁷

Pemaparan dari ustadz di atas mengenai pemberian *reward* dan *punishment* terhadap pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud para santri dapat disimpulkan, bahwa *reward* dan *punishment* telah dilaksanakan terhadap pembiasaan pengerjaan shalat tahajud para santri. *Reward* diberikan kepada para santri yang rutin/istiqomah di dalam mengerjakan shalat tahajud. *Reward* yang diberikan oleh para guru/ustadz berupa pujiandan ucapan selamat atas prestasi kerutinannya di dalam mengerjakan shalat tahajud. Adapun *punishment* diberikan kepada santri yang tidak mengerjakan shalat tahajud. *Punishment* biasanya dilakukan dengan cara membersihkan Masjid Pondok, WC Pondok, dan juga shalat tasbih dengansuara keras (dapat didengar) di depan umum. Pemaparan dari beberapa orang guru/ustadz di atas mengenai pemberian *reward* dan *punishment* terhadap pegamalan ibadah shalat sunnah tahajud para santri juga dipaparkan oleh para santri

²⁷ Wawancara dengan Ustadz Abdul Sani 13 November 2021

berikut di bawah ini:

Arif Hernanda selaku santri memaparkan mengenai pemberian *reward* dan *punishment* terhadap pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud mereka (para santri), yaitu:

“Santri yang rajin biasanya diberikan ucapan selamat oleh para ustadz dan juga diberikan penghargaan sebagai santri teladan atau santri yang bisa dijadikan contoh oleh para santri lainnya dan kalau santri yang melanggar akan diberikan sanksi berupa teguran serta santri yang melanggar tersebut juga diminta oleh ustadz untuk shalat tasbih di tempat yang sering dilewati oleh para ustadz dan juga para santri.”²⁸

Selanjutnya Muhammad Iqbal selaku santri juga memaparkan mengenai pemberian *reward* dan *punishment* terhadap pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud mereka (para santri), yaitu:

“Penghargaan diberikan kepada santri yang rajin. Penghargaan tersebut bisa berupa ucapan selamat dari para ustadz dan juga bisa berupa sebagai santri teladan dan hukuman bagi para santri yang melanggar.”²⁹

Pemaparan dari beberapa orang santri di atas mengenai pemberian *reward* dan *punishment* terhadap pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud mereka (para santri) dapat disimpulkan, bahwa *reward* dan *punishment* telah dilaksanakan terhadap pembiasaan pengerjaan shalat tahajud para santri. *Reward* diberikan kepada para santri yang rutin/istiqomah di dalam mengerjakan shalat tahajud. *Reward* yang diberikan oleh para guru/ustadz berupa pujian dan ucapan selamat

²⁸ Wawancara dengan Santri Arif Hernanda 13 November 2021

²⁹ Wawancara dengan Santri Muhammad Iqbal 13 November 2021

atas prestasi kerutinannya di dalam mengerjakan shalat tahajud. Adapun *punishment* diberikan kepada santri yang tidak mengerjakan shalat tahajud. *Punishment* biasanya dilakukan dengan cara membersihkan Masjid Pondok, WC Pondok, dan juga shalat tasbih dengan suara keras (dapat didengar) di depan umum.

e. Orang yang Bertanggung Jawab dalam Pengamalan Ibadah Shalat Sunnah Tahajud

Program atau kegiatan yang dilaksanakan juga diharuskan ada yang menanggungjawab, termasuk juga program atau kegiatan pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud pada santri di pondok pesantren Miftahussalam. Orang yang bertanggung jawab terhadap program atau kegiatan pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud santri akan dijelaskan dari pernyataan dari ustadz, berikut di bawah ini:

Ustadz Abdul Sani mengatakan mengenai orang yang bertanggung jawab terhadap program atau kegiatan pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud santri, yaitu:

“Penanggung jawab terhadap pelaksanaan pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud tersebut kami (para ustadz) selaku pembimbing mereka (para santri). Pembiasaan shalat tahajud tersebut sudah dilaksanakan sejak lama dan tentunya juga sudah ditanggung konsekuensinya oleh kami (para ustadz). Artinya kami (para ustadz) yang bertanggung jawab atas segala kegiatan santri tersebut.”³⁰

Pemaparan dari ustadz di atas mengenai orang yang bertanggung jawab terhadap program atau kegiatan pengamalan ibadah shalat sunnah

³⁰ Wawancara dengan Ustadz Abdul Sani 13 November 2021

tahajud santri dapat disimpulkan, bahwa program ini telah ditanggungjawab oleh para guru/ustadz yang membimbing sekaligus mendidik para santri di Pondok Pesantren Miftahussalam.

f. Sistem yang Dibuat untuk Proses Pengamalan (Kontrol/Pengawasan)

Sistem yang dibuat untuk proses pengamalan (kontrol/pengawasan)

sangat diperlukan guna mengetahui baik dan tidak baiknya terhadap pelaksanaan pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud tersebut di Pondok Pesantren Miftahussalam. Sistem yang dibuat untuk proses pengamalan (kontrol/pengawasan) akan dilihat dari hasil observasi dan juga pernyataan dari ustadz serta beberapa orang santri, berikut di bawah ini:

Hasil observasi selama di lapangan mengenai sistem yang dibuat untuk proses pengamalan (kontrol/pengawasan) ibadah shalat sunnah tahajud para santri di Pondok Pesantren Miftahussalam menunjukkan, bahwa sistem yang dibuat untuk proses pengamalan (kontrol/pengawasan) ibadah shalat sunnah tahajud para santri terlihat dilakukan dengan cara memasang kamera di setiap sudut ruangan dan juga para ustadz terlihat senantiasa mengecek keadaan para santri, baik dari awal membangunkan para santri dari tempat tidur mereka sampai dengan pelaksanaan shalat sunnah tahajudnya.

Hal demikian selalu konsisten dilakukan oleh para guru/ustadz dan dengan keadaan demikian, para santri terlihat aktif di dalam ikut serta melaksanakan ibadah shalat sunnah tahajud dan hanya satu

sampai tiga orang saja yang terlihat melanggar atau terlambat dan itupun juga tidak selalu terjadi.

Ustadz Abdul Sani mengatakan mengenai sistem yang dibuat untuk proses pengamalan (kontrol/pengawasan) ibadah shalat sunnah tahajud para santri, yaitu:

“Setiap sudut ruangan telah dipasang kamera. Jadi kami (para ustadz) sangat mudah untuk mengecek atau melihat keadaan para santri. Kami (para ustadz) juga mengetahui mana santri yang rajin dan mana santri yang tidak rajin.”³¹

Pemaparan dari ustadz di atas mengenai sistem yang dibuat untuk proses pengamalan (kontrol/pengawasan) ibadah shalat sunnah tahajud para santri dapat disimpulkan, bahwa sistem yang dibuat untuk proses pengamalan (kontrol/ pengawasan) ibadah shalat sunnah tahajud para santri dilakukan dengan cara memasang kamera di setiap sudut ruangan dan juga para guru/ustadz senantiasa mengecek keadaan para santri, baik dari awal membangunkan para santri dari tempat tidur mereka sampai dengan pelaksanaan shalat tahajudnya.

Pemaparan dari ustadz di atas mengenai sistem yang dibuat untuk proses pengamalan (kontrol/pengawasan) ibadah shalat sunnah tahajud para santri juga dipaparkan oleh beberapa para santri berikut di bawah ini:

Arif Hernanda selaku santri memaparkan mengenai sistem yang dibuat untuk proses pengamalan (kontrol/pengawasan) ibadah shalat

³¹ Wawancara dengan Ustadz Abdul Sani 13 November 2021

sunnah tahajud mereka (para santri), yaitu:

“Setiap sudut ruangan sudah dipasang kamera dan karena itulah, gerak-gerik kami (para santri) selalu diketahui oleh para ustadz. Para ustadz biasanya langsung memberikan hukuman kepada santri yang melanggar, karena para ustadz telah melihat dari kamera yang ada tersebut.”³²

Selanjutnya Muhammad Iqbal selaku santri juga memaparkan mengenai sistem yang dibuat untuk proses pengamalan (kontrol/pengawasan) ibadah shalat sunnah tahajud mereka (para santri), yaitu:

“Kami (para santri) tidak bisa berbuat macam-macam, karena di setiap sudut ruangan telah dipasang kamera. Para ustadz sangat mudah mengontrol dan juga mengawasi kami (parasantri).”³³

Pemaparan dari beberapa orang santri di atas mengenai sistem yang dibuat untuk proses pengamalan (kontrol/pengawasan) ibadah shalat sunnah tahajud mereka (para santri) dapat disimpulkan, bahwa sistem yang dibuat untuk proses pengamalan (kontrol/pengawasan) ibadah shalat sunnah tahajud para santri dilakukan dengan cara memasang kamera di setiap sudut ruangan dan juga para guru/ustadz senantiasa mengecek keadaan para santri, baik dari awal membangunkan para santri dari tempat tidur mereka sampai dengan pelaksanaan shalat tahajudnya.

³² Wawancara dengan Santri Arif Hernanda 13 November 2021

³³ Wawancara dengan Santri Muhammad Iqbal 13 November 2021

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengalaman Ibadah shalat Sunnah Tahajud pada Santri di Pondok Pesantren Miftahulssalam Kotabaru, meliputi:

a. Faktor Guru/Ustadz

Guru/ustadz adalah pemegang peran utama di dalam mengajarkan para santrinya. Hal tersebut dijelaskan oleh beberapa orang guru/ustadz, berikut di bawah ini:

Ustadz Abdul Sani mengatakan mengenai keadaan para guru/ustadz di Pondok Pesantren Miftahussalam, yaitu:

“Pendidikan para ustadz di pondok ini bervariasi. Ada yang berlatar pendidikan pondok saja, Ada juga campuran, artinya di di luar pondok pesantren juga ada. Bahkan ada juga yang sudah S1. Adapun pengalaman pengajarnya juga sudah baik, karena para ustadz sudah lama mengajarnya, rata-rata 5 tahun sampai dengan 10 tahun dan bahkan ada yang lebih.”³⁴

Pemaparan dari ustadz di atas mengenai keadaan para guru/ustadz di Pondok Pesantren Miftahussalam dapat disimpulkan, bahwa para guru/ustadz berlatar belakang pendidikan pondok pesantren dan rata-rata para guru/ustadz adalah alumni dari Pondok Pesantren Miftahussalam. Selain belajar di pondok pesantren, para guru/ustadz juga banyak yang berlatar belakang S1. Para guru/ustadz juga sudah cukup lama mengajar di Pondok Pesantren Mifathussalam, yakni dari 5 tahun sampai dengan 10 tahun dan bahkan ada yang lebih.

³⁴ Wawancara dengan Ustadz Abdul Sani 13 November 2021

b. Faktor Santri

Santri yang baik akan membawa proses pembelajaran yang baik juga juga begitu sebaliknya. Berikut pernyataan dari ustadz serta beberapa orang santri mengenai keadaan para santri di Pondok Pesantren Miftahussalam, berikut di bawah ini:

Ustadz Abdul Sani mengatakan mengenai keadaan para santri di Pondok Pesantren Miftahussalam, yaitu:

“Para santri berpendidikan SD dan juga MI mereka masuk atau mondok di pondok pesantren ini. Santri di sini juga berasal dari bermacam-macam tempat, ada yang dari Kalimantan Tengah, ada juga yang dari Kalimantan Timur, ada juga yang dari Kalimantan Barat dan kalau Kalimantan Selatan juga sudah tentu ada. Selain Kalimantan tersebut juga ada yang berasal dari Pulau Jawa. Dengan demikian, para santri juga mempunyai karakteristik yang bermacam-macam pula.”³⁵

Pemaparan dari beberapa orang guru/ustadz di atas mengenai keadaan para santri di Pondok Pesantren Miftahussalam dapat disimpulkan, bahwa para santri telah mempunyai sifat dan karakter yang berbeda-beda di Pondok Pesantren Miftahussalam. Ini dikarenakan oleh asal santri yang berbeda-beda dan sedikit banyaknya membawa sifat dari asal para santri tinggal. Santri di Pondok Pesantren Miftahussalam berasal dari bermacam-macam tempat, ada yang dari Kalimantan Tengah, ada juga yang dari Kalimantan Timur, ada juga yang dari Kalimantan Barat dan kalau Kalimantan Selatan juga sudah tentu ada. Selain Kalimantan tersebut juga ada yang berasal dari Pulau Jawa.

³⁵ Wawancara dengan Ustadz Abdul Sani 13 November 2021

Pemaparan dari ustadz di atas mengenai keadaan para santri di Pondok Pesantren Miftahussalam yang juga dipaparkan oleh para santri berikut di bawah ini:

Arif Hernanda selaku santri memaparkan mengenai keadaan mereka (para santri) di Pondok Pesantren Miftahussalam, yaitu:

“Kami (para santri) berasal dari daerah yang berbeda-beda. Selain dari Kalimantan juga ada yang berasal dari Pulau Jawa.”³⁵

Selanjutnya Muhammad Iqbal selaku santri juga memaparkan mengenai keadaan mereka (para santri) di Pondok Pesantren Miftahussalam, yaitu:

“Kalau sifat santri di sini bermacam-macam, karena santrinya juga bermacam-macam asal usulnya. Ada yang tamat SD dan ada yang juga tamat MI. Pendidikan saja sudah berbeda-beda, asal usul tempat tinggal juga berbeda. Jadinya sifat kami juga berbeda-beda. Jadi pemahaman kami tentang agama juga berbeda-beda”³⁶

Pemaparan dari beberapa orang santri di atas mengenai keadaan mereka (para santri) di Pondok Pesantren Miftahussalam dapat disimpulkan, bahwa para santri telah mempunyai sifat dan karakter yang berbeda-beda di Pondok Pesantren Miftahussalam. Ini dikarenakan oleh asal santri yang berbeda-beda dan sedikit banyaknya membawa sifat dari asal para santri tinggal.

³⁶ Wawancara dengan Santri Muhammad Iqbal 13 November 2021

c. Faktor Masyarakat

Masyarakat juga berperan dalam suksesnya pendidikan pengamalan yang di lakukan Pondok Pesantren Miftahussalam.

Ustadz Abdul Sani menjelaskan peran masyarakat dalam pelaksanaan pengamalan Ibadah Shalat Sunnah Tahajud di Pondok Pesantren Miftahussalam, yaitu:

“Masyarakat selalu mendukung apapun kegiatan yang kami lakukan apalagi program kami yaitu pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud ini, masyarakat sangat mendukung bahkan ada yang bersedekah air mineral buat santri ketika melakukan program tersebut.”³⁷

Pemaparan dari Ustadz di atas dapat di simpulkan bahwa masyarakat selalu mendukung kegiatan apapun yang Pondok Pesantren lakukan.

Selanjutnya Abdul Gafar selaku perwakilan dari masyarakat menyampaikan pendapat tentang kegiatan Pondok Pesantren tentang Pengamalan Ibadah Shalat Sunnah Tahajud di Pondok Pesantren Miftahussalam, yaitu:

“Saya sangat mengapresiasi kegiatan-kegiatan yang Pondok Pesantren lakukan. Karena semua kegiatan bersifat positif dan meatih para santri terbiasa dalam melakukan kegiatan keagamaan salah satunya Ibadah Shalat Sunnah Tahajud.”³⁸

³⁷ Wawancara dengan Ustadz Abdul Sani 13 November 2021

³⁸ Wawancara dengan Abdul Gafar 13 November 2021

Selanjutnya Ahmad Zaini selaku perwakilan dari masyarakat juga menyampaikan pendapatnya tentang kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Miftahussalam, yaitu:

“Menurut saya kegiatan yang di adakan Pondok Pesantren sangat berguna untuk masa depan santri dan saya sangat mendukung apapun yang di lakukan para ustadz dalam mendidik para santri.”³⁹

Pemaparan dari masyarakat tersebut bisa di simpulkan bahwa masyarakat sangat mengapresiasi kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren seperti kegiatan keagamaan Pengamalan Ibadah Shalat Sunnah Tahajud yang nantinya akan berguna di kemudian hari.

d. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang baik akan menentukan juga proses pembelajaran yang baik dan begitu sebaliknya, termasuk juga di dalam membiasakan shalat tahajudnya santri. Berikut hasil observasi penulis dan juga hasil wawancara penulis terhadap ustadz serta beberapa orang santri mengenai keadaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Miftahussalam, yaitu:

Hasil observasi selama di lapangan mengenai keadaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Miftahussalam menunjukkan, bahwa sarana dan prasarana masih terbilang belum memadai di Pondok Pesantren Mifathussalam, karena Pondok Pesantren Miftahussalam belum memiliki asrama santri yang cukup, perpustakaan, bahkan musholla pun masih memakai musholla umum. Dengan kurangnya

³⁹ Wawancara dengan Ahmad Zaini 13 November 2021

kelengkapan sarana dan prasarana tersebut, maka kegiatan keagamaan sedikit agak terhambat khususnya kegiatan pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud ini.

Ustadz Abdul Sani mengatakan mengenai keadaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Miftahussalam, yaitu:

“Sarana dan prasarana seperti perpustakaan, gedung serbaguna, ruang kelas yang ada di pondok ini masih belum memadai, memang CCTV ada tapi itu cuma di lorong asrama santri. Sedangkan musholla masih menggunakan musholla umum yang biasa juga di pakai masyarakat.”⁴⁰

Pemaparan dari ustadz di atas mengenai keadaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Miftahussalam dapat disimpulkan, bahwa sarana dan prasarana masih terbilang kurang baik di Pondok Pesantren Miftahussalam, karena Pondok Pesantren Miftahussalam belum memiliki musholla sendiri.

Muhammad Iqbal selaku santri memaparkan mengenai keadaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Miftahussalam, yaitu:

“Di pondok pesantren ini masih kurang baik sarana dan prasarannya. Yang jadi masalah utama kami sebagai santri dalam melakukan kegiatan keagamaan seperti Pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud adalah tidak adanya kami memiliki musholla sendiri.”⁴¹

⁴⁰ Wawancara dengan Ustadz Abdul Sani 13 November 2021

⁴¹ Wawancara dengan Santri Muhammad Iqbal 13 November 2021

Pemaparan dari seorang santri di atas mengenai keadaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Miftahussalam dapat disimpulkan, bahwa sarana dan prasarana masih terbilang kurang baik di Pondok Pesantren Miftahussalam, karena Pondok Pesantren Miftahussalam belum memiliki musholla sendiri.

e. Faktor Lingkungan

Lingkungan yang baik akan menentukan juga proses pembelajaran yang baik termasuk juga di dalam mengamalkan ibadah shalat sunnah tahajud para santri. Berikut hasil observasi penulis dan juga hasil wawancara penulis terhadap ustadz serta beberapa orang santri mengenai keadaan lingkungan di Pondok Pesantren Miftahussalam, yaitu:

Hasil observasi selama di lapangan mengenai keadaan lingkungan di Pondok Pesantren Miftahussalam menunjukkan bahwa lingkungan sudah terbilang baik, karena Pondok Pesantren memiliki lingkungan yang jauh dari keramaian, jauh dari kebisingan, dan juga sangat damai. Hal ini sangat membantu di dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahussalam.

Ustadz Abdul Sani mengatakan mengenai keadaan lingkungan di Pondok Pesantren Miftahussalam, yaitu:

“Lingkungan di pondok ini sangat damai, karena jauh dari keramaian masyarakat, keramaian jalan raya, serta perusahaan-perusahaan yang ketika beroperasi sangat bising.”⁴²

⁴² Wawancara dengan Ustadz Abdul Sani 13 November 2021

Pemaparan dari ustadz di atas mengenai keadaan lingkungan di Pondok Pesantren Miftahussalam dapat disimpulkan, bahwa lingkungan sudah terbilang baik, karena Pondok Pesantren Miftahussalam telah memiliki lingkungan yang jauh dari keramaian, jauh dari kebisingan, dan juga sangat damai. Hal demikian itu sangat membantu di dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahussalam.

Arif Hernanda selaku santri memaparkan mengenai keadaan lingkungan di Pondok Pesantren Miftahussalam, yaitu:

“Di pondok pesantren ini sudah sangat baik lingkungannya. Kami selaku santri sangat nyaman belajarnya, karena tidak terganggu oleh keramaian luar.”⁴³

Selanjutnya Muhammad Iqbal selaku santri juga memaparkan mengenai keadaan lingkungan di Pondok Pesantren Miftahussalam, yaitu:

“Lingkungannya sangat nyaman, karena jauh dari keramaian. Kami hanya fokus dengan pembelajaran di pondok saja.”⁴⁴

Pemaparan dari beberapa orang santri di atas mengenai keadaan lingkungan di Pondok Pesantren Miftahussalam dapat disimpulkan, bahwa lingkungan sudah terbilang baik karena memiliki lingkungan yang jauh dari keramaian, jauh dari kebisingan, dan juga sangat damai. Hal demikian itu sangat membantu di dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahussalam.

⁴³ Wawancara dengan Santri Arif Hernanda 13 November 2021

⁴⁴ Wawancara dengan Santri Muhammad Iqbal 13 November 2021

C. Analisa Data

1. Implementasi Metode Pembiasaan Shalat Tahajud di Pondok Pesantren Miftahulssalam Kotabaru, meliputi:

a. Tujuan Pengamalan Ibadah Shalat Sunnah Tahajud

Metode pembiasaan terhadap pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud di Pondok Pesantren Miftahussalam ditujukan untuk membiasakan para santri agar terbiasa mengamalkan atau mengerjakan shalat sunnah tahajud di kehidupan sehari-hari mereka.

Karena belajar kebiasaan adalah proses pembentukan pengamalan- pengamalan baru atau perbaikan pengamalan-pengamalan yang telah ada. Oleh karena itu agar anak mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah cukup dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi dengan membiasakannya untuk melakukan kegiatan tersebut dengan harapan nantinya anak akan mempunyai sifat-sifat tersebut dan menjauhi sifat-sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat anak cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.

Selain terhindar dari sifat tercela, membiasakan anak didik berbuat baik melatih mereka menjadi orang yang baik. Oleh karena itu menurut Thomas Lickona, agar peserta didik menjadi orang yang baik mereka harus memiliki banyak pengalaman yang baik, seperti tolong menolong orang lain, berbuat jujur, bersikap santun dan adil.

Hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pengamalan-pengamalan yang cocok dan

sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pengamalan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya. Dalam hal ini Al-Ghazali mengatakan sebagaimana dikutip Zainuddin dkk, dalam bukunya yang berjudul *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, yaitu jikalau anak itu sejak tumbuhnya sudah dibiasakan dan diajari yang baik-baik, maka nantinya setelah ia mencapai usia hampir tentulah ia akan dapat mengetahui rahasianya yakni mengapa perbuatan-perbuatan yang tidak baik itu dilarang oleh orang tuannya.

b. Bentuk-Bentuk Pengamalan Ibadah Shalat Sunnah Tahajud

Ada beberapa bentuk pengamalan yang dilaksanakan terhadap shalat tahajud, seperti shalat tahajud sudah terprogram pelaksanaannya, shalat tahajud sudah dirutinkan pelaksanaannya dan para guru/ustadz selaku pembina juga ikut bersama-sama mengerjakan shalat tahajud. Hal tersebut mengenai bentuk-bentuk metode pembiasaan juga telah sesuaidengan teori-teori yang ada, di antaranya:

Armai Arief dalam bukunya *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pembelajaran Agama Islam* menjelaskan bentuk-bentuk metode pembiasaan pada anak dapat dilaksanakan dengan cara berikut:⁴⁵

⁴⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pembelajaran Agama Islam*

- 1) Kegiatan rutin, adalah kegiatan yang dilakukan di pesantren setiap hari, misalnya berbaris, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.
- 2) Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara mendadak misalnya menolong orang lain/masyarakat, gotong royong, bersih-bersih dan juga menjenguk teman yang sakit.
- 3) Pemberian teladan adalah kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan/ccontoh yang baik kepada anak, misalnya memungut sampah di lingkungan pesantren, dan membuang sampah ke dalam tempatnya serta sopan dalam bertutur kata.
- 4) Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang diprogram dalam kegiatan pembelajaran (program semester, SKM, dan SKH), misalnya makan bersama dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

c. Langkah-Langkah Pengamalan Ibadah Shalat Sunnah Tahajud

Ada beberapa langkah di dalam menerapkan pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud, seperti shalat tahajud sudah terprogram pelaksanaannya, shalat tahajud sudah di rutin kan pelaksanaannya dan para guru/ustadz selaku pembina juga ikut bersama-sama mengerjakan shalat tahajud. Hal tersebut mengenai langkah-langkah di dalam menerapkan pengamalan ibadah juga telah sesuai dengan teori-teori yang ada, di antaranya:

Secara garis besar dalam membentuk pengamalan terdapat dua tahapan, yaitu:

- 1) *Mujahadah* artinya kemauan untuk bersungguh-sungguh dalam ketaatan. Hal ini didahului dengan perjuangan panjang dan berat, dengan mobilisasi motivasi-motivasi iman dalam jiwa, siap menolak dorongan bahwa nafsu dan syahwat keduniaan, yang selalu berusaha dibangkitkan oleh setan.
- 2) Pengulangan artinya mengulangi perilaku yang dimaksud hingga menjadi kebiasaan yang tetap dan tertanam dalam jiwa, sehingga jiwa menemukan kenikmatan dan kepuasan dalam melakukannya.

Sedang menurut psikologi umum tahapan-tahapan membentuk pengamalan ini terbagi dalam tiga tahapan, yaitu:

- 1) Memfokuskan perhatian,
- 2) Mengulang-ulang dan praktik,
- 3) Menunaikan pekerjaan tanpa berpikir atau merasa

Beberapa tahapan inilah yang perlu dilalui untuk menanamkan sebuah kebiasaan.

d. *Reward* dan *punishment*

Reward dan *punishment* telah dilaksanakan terhadap pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud para santri. *Reward* diberikan kepada para santri yang rutin/istiqomah di dalam mengerjakan shalat tahajud. *Reward* yang diberikan oleh para guru/ustadz berupa pujian dan ucapan selamat atas prestasi kerutinan nya di dalam mengerjakan shalat tahajud. Adapun *punishment* diberikan kepada santri yang tidak mengerjakan shalat Tahajud. *punishment* biasanya dilakukan dengan cara membersihkan Masjid Pondok, WC Pondok, dan juga shalat tasbih dengan suara keras (dapat didengar) di depan umum. Hal tersebut mengenai penerapan *reward* dan *punishment* terhadap para santri juga telah sesuai dengan teori-teori yang ada, di antaranya:

1) Penerapan *Reward*

Harus diakui bahwa dalam satu unit sekolah jumlah yang taat aturan lebih banyak dibanding dengan jumlah pelanggar aturan.

Kalau dipahami bahwa *reward* juga bertujuan agar peserta didik semakin memperbaiki diri maka layaklah orang-orang yang mentaati aturan dan norma-norma sekolah mendapatkan penghargaan untuk semakin mendorongnya berperilaku dan berkarakter baik, meskipun tetap harus dilakukan dengan bijaksana.

Ada dua kemungkinan konsekuensi tidak diterapkannya *reward* bagi mereka yang patuh aturan sekolah:

- a) Peserta didik yang sudah memiliki karakter dan motivasi belajar yang baik, tidak berusaha meningkatkan prestasinya, karena tidak ada sesuatu hal yang membuatnya terdorong dan tertarik ke arah itu.
- b) Peserta didik yang belum memiliki karakter dan motivasi belajar yang baik, tidak berusaha memperbaiki diri karena melihat bahwa ketika lebih baik tidak ada sesuatu yang dapat diperoleh.

Berikut ada beberapa usulan penerapan *reward* kepada peserta didik dengan cara mudah dan hampir tidak membutuhkan biaya besar:

- a) Memberikan piagam penghargaan
- b) Memberikan ucapan terimakasih karena telah rajin melakukan kegiatan positif keagamaan
- c) Memanggil semua santri yang rajin dan menjadikan contoh kepada santri yang lain agar bisa termotivasi.

2) Penerapan *Punishment*

Proses penyadaran sering tidak cukup hanya dilakukan melalui pengajaran saja, tetapi lewat pendidikan keteladanan dari sang pendidik. Keteladanan bisa berupa teguran secara lisan yang ditujukan kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran atau bisa keteladanan tindakan yang bisa diartikan sebagai pemberian sanksi atau hukuman yang bertujuan untuk mendidik dan memperbaiki.

Dalam pemberian *punishment*, pendidik harus mampu menghindari sejauh mungkin hal-hal yang berdampak buruk terhadap perkembangan psikologis anak, dengan memperhatikan latar belakang ekonomi, keluarga, lingkungan dan kecerdasan yang dimiliki. Dengan demikian pemberian hukuman untuk satu pelanggaran yang sama bisa berbeda kepada siswa yang satu terhadap siswa yang lain.

e. Orang yang Bertanggung Jawab dalam Pengamalan Ibadah Shalat Sunnah Tahajud

Program atau kegiatan pengamalan ibadah shalat sunnah Tahajud pada santri telah ditanggungjawab oleh para guru/ustadz yang membimbing sekaligus mendidik para santri di Pondok Pesantren Miftahussalam. Hal tersebut mengenai orang yang bertanggung jawab dalam menerapkan pengamalan terhadap para santri juga telah sesuai dengan teori-teori yang ada, di antaranya:

Tanggung jawab juga ditandai dengan adanya sikap rasa memiliki, disiplin, dan empati. Rasa memiliki maksudnya seseorang itu mempunyai kesadaran akan memiliki tanggung jawab yang harus dilakukan; disiplin berarti seseorang itu bertindak yang menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh pada berbagai peraturan; dan empati berarti seseorang itu mampu mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan dan pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain dan tidak merasa terbebani akan tanggung jawabnya itu.

f. Sistem yang Dibuat untuk Proses Pengamalan (Kontrol/Pengawasan)

Sistem yang dibuat untuk proses pengamalan (kontrol/pengawasan) shalat sunnah Tahajud para santri dilakukan dengan cara memasang kamera di setiap sudut ruangan dan juga para guru/ustadz senantiasa mengecek keadaan para santri, baik dari awal membangunkan para santri dari tempat tidur mereka sampai dengan pelaksanaan shalat sunnah Tahajud nya. Hal tersebut mengenai sistem yang dibuat untuk proses pengamalan (kontrol/pengawasan) juga telah sesuai dengan teori- teori yang ada, di antaranya:

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengamalan Ibadah Shalat Sunnah Tahajud Pada Santri di Pondok Pesantren Miftahussalam Kotabaru, meliputi:

a. Faktor Guru/Ustadz

Para guru/ustadz berlatar belakang pendidikan pondok pesantren dan rata-rata para guru/ustadz adalah alumni dari Pondok Pesantren Miftahussalam. Selain belajar di pondok pesantren, para guru/ustadz juga banyak yang berlatar belakang S1. Para guru/ustadz juga sudah cukup lama mengajar di Pondok Pesantren Miftahussalam, yakni dari 5 tahun sampai dengan 10 tahun dan bahkan ada yang lebih. Hal tersebut mengenai keadaan guru/ustadz di Pondok Pesantren Miftahussalam juga telah sesuai dengan teori-teori yang ada, di antaranya:

Guru/ustadz merupakan elemen yang terpenting dalam sebuah sistem pendidikan. Dalam proses pembelajaran, guru/ustadz harus memiliki kompetensi tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-

citakan dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya. Untuk memiliki kompetensi tersebut, guru/ustadz perlu membina diri secara baik karena fungsi guru/ustadz itu sendiri yaitu membina dan mengembangkan kemampuan peserta didik secara profesional. Keberhasilan guru/ustadz dalam menjalankan peran sebagai pendidik yang memiliki tugas untuk melaksanakan segala aktivitas pada pendidikan terutama memberikan pengajaran kepada seluruh peserta didik dibutuhkan seorang guru/ustadz yang berkualitas, profesional, mempunyai visi dan misi yang jauh akan sumber daya manusia yang akan datang.

Oleh karena itu, guru/ustadz dituntut agar selalu mengembangkan diri dengan berbagai kemampuan mengajar yang lebih baik. Kesuksesan guru/ustadz bersama peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran, hal itu karena kompetensi dalam mengajar sudah baik. Namun sebagai pendidik yang berkualitas dan profesional akan terus menggali dan menambah ilmu pengetahuan, wawasan dan keterampilan yang dapat berguna dan memberikan manfaat bagi seluruh peserta didiknya.

Sebagai pendidik yang profesional, berkualitas dan telah dapat menyesuaikan dengan baik berbagai kompetensi mengajar, hal ini dilatarbelakangi pendidikan yang dimiliki guru/ustadz sudah sesuai dengan bidang keahlian dan profesi yang dikerjakan. Apabila guru/ustadz berpendidikan tinggi, maka guru/ustadz akan mampu

menciptakan kualitas pengajaran yang lebih baik. Oleh karena itu sangat dibutuhkan bagi guru/ustadz untuk selalu dapat meningkatkan kemampuan dalam bidang kualifikasi akademik juga non akademik. Dalam hal ini lembaga pendidikan yang ditempuh pendidik pun bermacam-macam. Ada yang mengambil jalur pendidikan formal, ada juga jalur pendidikan yang sifatnya keagamaan. Semua itu tergantung dari keinginan, bakat dan minat masing-masing guru/ustadz.

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam menciptakan peserta didik yang berkualitas, hal ini karena dilatarbelakangi tingginya pendidikan guru/ustadz yang mengajar di sekolah/pondok pesantren itu. Semakin tinggi pendidikan seorang guru/ustadz, maka ilmu pengetahuan, beserta wawasan dan keterampilan guru/ustadz juga semakin banyak. Ini akan menjadi bekal bagi seorang guru agar dapat membantu pemerintah dalam mensukseskan penyelenggaraan pendidikan.

Seorang guru/ustadz yang mengajar sesuai dengan bidang studi yang menjadi keahliannya akan dapat menyampaikan materi pengajaran kepada seluruh peserta didiknya dengan benar dan sungguh-sungguh. Dengan begitu peserta didik pun akan mudah mengerti, memahami dan dapat menerima dengan baik materi pelajaran yang telah disampaikan kepada peserta didik. Kemampuan guru/ustadz mengajar akan semakin baik, karena dipengaruhi oleh pengalaman mengajar yang dimiliki guru/ustadz. Semakin lama seorang pendidik mengabdikan dirinya

pada dunia pendidikan di sekolah/pondok pesantren, maka semakin bertambah pula kemampuan guru/ustadz dalam menciptakan kualitas pengajaran yang lebih baik. Guru/ustadz yang telah mengajar lama akan mampu menjalin interaksi dengan baik kepada peserta didiknya, sehingga kerja sama untuk meraih tujuan belajar bersama peserta didik akan terwujud. Kurangnya pengalaman mengajar guru/ustadz akan menyebabkan kurang efektifnya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru/ustadz.

Guru/ustadz yang mempunyai sedikit pengalaman dalam mengajar akan banyak menemukan berbagai macam kesulitan, terutama dalam hal menghadapi peserta didik yang beraneka ragam kepribadiannya, kesulitan dalam mengelola suasana belajar yang tenang, sehingga kadang-kadang terjadi keributan karena kurangnya kemampuan guru/ustadz untuk dapat menciptakan suasana belajar yang baik. Oleh karena itu, pengalaman belajar yang dimiliki guru/ustadz ikut serta menentukan kualitas kesuksesan guru/ustadz dalam melaksanakan pengajaran di sekolah/pondok pesantren.

b. Faktor Santri

Para santri telah mempunyai sifat dan karakter yang berbeda-beda di Pondok Pesantren Miftahussalam. Ini dikarenakan oleh asal santri yang berbeda-beda dan sedikit banyaknya membawa sifat dari asal para santri tinggal. Santri di Pondok Pesantren Miftahussalam berasal dari bermacam-macam tempat, ada yang dari Kalimantan

Tengah, ada juga yang dari Kalimantan Timur, ada juga yang dari Kalimantan Barat dan kalau Kalimantan Selatan juga sudah tentu ada. Selain Kalimantan tersebut juga ada yang berasal dari Pulau Jawa. Hal tersebut mengenai keadaan santri di Pondok Pesantren Miftahussalam juga telah sesuai dengan teori-teori yang ada, di antaranya:

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren, baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Menurut syarif ada dua kelompok santri sesuai dengan tradisipesantren yang ada, yaitu:

- 1) Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.
- 2) Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang ke rumah.

Santri dituntut untuk belajar ilmu agama secara menyeluruh di samping mempelajari ilmu umum sosial. Kurikulum pesantren yang di zaman dulu hanya berkisar pada kajian keagamaan, saat ini telah dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Syarif pun mengatakan pendidikan utama dan

pertama yang dibutuhkan oleh generasi muda Indonesia adalah pendidikan yang berbasis mental agama yang kuat. Pendidikan pesantren adalah jawabannya, mengingat di pesantren dikembangkan pola internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dengan segala keilmuan lainnya.

Santri juga dituntut untuk bisa memenuhi kebutuhan pendidikan yang ada dan sesuai di masyarakat, santri dituntut untuk berpotensi dan mengembangkan kreativitas. Selain ijazah non formal santri memerlukan ijazah formal yang berguna untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Jadi pesantren dituntut untuk memberikan terobosan-terobosan baru untuk mengimbangi kemajuan teknologi yang ada. Fenomena semacam itu adalah gambaran keberadaan Pesantren dewasa ini yang justru semakin dibutuhkan sesuai dengan pergolakan mental bangsa Indonesia. Persoalan kebangsaan terbukti tidak cukup diselesaikan dengan penanaman keilmuan (intelektual) belaka, tetapi sangat membutuhkan adanya pembinaan mental religius yang tangguh untuk mengimbangi kemajuan teknologi dengan berbagai implikasi negatifnya.

Santri juga memiliki tujuan yakni membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran agama Islam dan mengamalkannya sehingga bermanfaat bagi agama dan bangsa. Multi krisis yang melanda bangsa ini membuat para pakar pendidikan kembali menoleh

pesantren

sebagai solusi pemberdayaan pendidikan berkebangsaan dan berkepribadian Islami yang akan membawa nuansa sejuk berbasis hati nurani dalam menyediakan sumber daya manusia untuk mengentaskan krisis tersebut.

c. Faktor Masyarakat

Masyarakat juga berperan dalam suksesnya pendidikan pengamalan yang dilakukan Pondok Pesantren Miftahussalam.

Dalam hal apapun masyarakat tetap menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi dalam berkegiatan. Adapun dalam hal pondok pesantren, masyarakat selalu mendukung apapun yang dilakukan oleh pondok pesantren selagi itu bersifat positif, dan masyarakat selalu membantu apabila pondok pesantren melakukan kegiatan seperti tabligh akbar dan lain-lain.

d. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana masih terbilang belum baik di Pondok Pesantren Miftahussalam, karena Pondok Pesantren Miftahussalam belum memiliki musholla untuk melakukan kegiatan keagamaan seperti pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud. Hal tersebut mengenai keadaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Miftahussalam juga telah sesuai dengan teori-teori yang ada, di antaranya:

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah/pondok pesantren, dan lain

sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah/pondok pesantren, semua yang disebutkan di atas masih belum memadai khususnya musholla yang masih ikut musholla umum.

Terdapat beberapa keuntungan bagi sekolah/pondok pesantren yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana, seperti halnya dapat memberikan kemudahan bagi guru/ustadz dalam menyampaikan materi pelajaran dengan jelas sehingga mudah dipahami anak didik, kemudahan dalam mengatur lingkungan belajar yang dapat merangsang anak didik. Sedangkan bagi anak didik dengan ketersediaan sarana dan prasarana lengkap dapat menumbuhkan gairah dan motivasi belajar anak, peserta didik akan lebih mudah mengerti dengan materi pelajaran yang diterima, dan memberikan berbagai pilihan pada anak untuk belajar. Dengan kelengkapan sarana dan prasarana yang ada maka suatu kegiatan pengajaran yang dilakukan guru/ustadz dapat berjalan dengan lancar, apa yang menjadi tujuan dalam mengajar dapat pula tercapai.

Apabila lembaga sekolah/pondok pesantren memiliki sarana dan prasarana yang lengkap maka dapat memudahkan guru/ustadz pada pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang utama berhubungan dengan tugas guru/ustadz melaksanakan pengajaran di sekolah/pondok pesantren.

Kegiatan pengajaran yang dilakukan guru/ustadz dalam hal ini, agar suatu materi pelajaran agama dapat tersampaikan dengan baik

kepada peserta didik sehingga diperlukan adanya kelengkapan sarana prasarana sebagai alat bantu mengajar untuk mempermudah dan memperjelas penyampaian bahan pelajaran yang diberikan guru/ustadz. Ketepatan guru/ustadz dalam memilih dan menggunakan media sumber belajar yang sesuai dengan bahan ajar akan memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menerima, mengerti dengan apa yang telah disampaikan guru/ustadz kepada mereka.

Segala upaya dilakukan guru/ustadz agar kegiatan pembelajaran dapat tercipta dengan suasana yang kondusif, nyaman, efektif dan efisien. Sehingga tujuan belajar pun dapat terwujud. Adapun yang menjadi tujuan dan harapan guru/ustadz dalam mengajar anak untuk membekali dengan ilmu pengetahuan agama dan membentuk akhlak anak yang berbudi pekerti luhur. Dengan berbagai pengetahuan agama yang diberikan guru/ustadz kepada anak, dapat menjadikan anak mengetahui mana perbuatan yang baik dilakukan dan mana perbuatan yang tidak baik untuk dilakukan. Dengan pengetahuan agama pula dapat mencegah seseorang dari segala perbuatan keji dan mungkar dan membawa pada perbuatan kebaikan.

Dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan lancar. Jadi, ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah/pondok pesantren sangat dibutuhkan demi kelancaran jalannya pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan.

Sayangnya, semua yang diharapkan di atas masih belum bisa terpenuhi semuanya, cuman ada beberapa CCTV di lorong, dan terlebih untuk sholat sunnah tahajudnya masih dilaksanakan di musholla umum.

e. Faktor Lingkungan

Lingkungan sudah terbilang baik di Pondok Pesantren Miftahussalam, karena jauh dari keramaian, jauh dari kebisingan, dan juga sangat damai. Hal demikian itu sangat membantu di dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahussalam. Hal tersebut mengenai keadaan lingkungan di Pondok Pesantren Miftahussalam juga telah sesuai dengan teori-teori yang ada, di antaranya:

Keberadaan lembaga pendidikan sekolah/pondok pesantren sangat dibutuhkan masyarakat dan tidak hanya di kota maupun di desa-desa. Sekolah/pondok pesantren tempat dimana semua anak dapat memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, dan berbagai wawasan serta pengalaman yang berguna dan bermanfaat bagi masa depan anak kelak. Sehingga berdirinya sebuah sekolah/pondok pesantren yang baik perlu diperhatikan dari berbagai aspek seperti letak sekolah/pondok pesantren yang strategi jauh dari kebisingan, gangguan dari keberadaan pabrik-pabrik dan perusahaan-perusahaan, bebas keramaian dan dengan tujuan agar tidak mengganggu aktivitas pendidikan yang berlangsung. Hendaknya suasana lingkungan sekolah/pondok pesantren didukung oleh panorama keindahan alam, lingkungan yang bersih tertata rapi, disertai hiasan tumbuhan bunga-bunga yang beraneka ragam bentuk dan

warnanya sehingga menambah indahnya lingkungan sekolah/pondok pesantren. Apabila sekolah/pondok pesantren dapat memperhatikan seperti hal-hal tersebut, dengan begitu kegiatan-kegiatan penyelenggaraan pendidikan akan berjalan dengan baik.

Lingkungan sekolah/pondok pesantren yang dikelola dengan baik akan menumbuhkan dan membangkitkan semangat dari guru untuk menjalankan tugas dan kewajibannya memberikan pengajaran kepada seluruh peserta didiknya. Guru/ustadz yang merasa nyaman tenang di kala berada di sekolah/pondok pesantren maka dalam menyampaikan materi pembelajaran pun penuh semangat, mengajak seluruh anak didik ikut serta berperan aktif dalam belajar dari awal hingga akhir proses pembelajaran itu berakhir. Suatu pembelajaran akan lebih efektif apabila didukung adanya alat-alat atau media sumber belajar yang dapat digunakan guru untuk memperjelas tentang materi belajar yang disampaikan pada anak, sehingga anak dapat dengan mudah memahami setiap apa yang disampaikan guru/ustadz kepada mereka. Jika guru/ustadz mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tenang tidak membuat anak merasa jenuh, maka suasana belajar yang aktif antara guru/ustadz dan peserta didik akan tercipta dengan baik.

Jadi, dengan demikian bahwa faktor lingkungan mempunyai peranan penting dan pengaruh yang besar terhadap kualitas dan kemampuan guru/ustadz dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah/pondok pesantren. Supaya kegiatan tersebut dapat berjalan

dengan lancar, optimal, sistematis berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan guru maka perlu didukung adanya lingkungan sekolah/pondok pesantren yang baik. Sehingga dengan begitu guru dapat menjalankan profesinya dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Sedangkan lingkungan sekolah/pondok pesantren yang kumuh, kotor tidak membuat para guru dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan baik. Sehingga kegiatan proses belajar mengajar pun tidak dapat terlaksana dengan maksimal dan tujuan belajar tidak tercapai sepenuhnya. Oleh karena itu, faktor lingkungan juga merupakan salah satu aspek penting penentu terhadap keberhasilan guru/ustadz di dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah/pondok pesantren.